

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil sensus penduduk pada tahun 2010 kelompok remaja berusia 10-19 tahun memiliki proporsi 18,3% dari populasi total penduduk Indonesia atau sekitar 43,5 juta jiwa. Besarnya populasi kelompok usia remaja meryoakan asset dan potensi bangsa di masa depan, oleh karena itu harus dapat dijamin bahwa remaja Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara positif dan terbebas dari berbagai permasalahan yang mengancam termasuk masalah kesehatan reproduksi. Data yang ditunjukkan oleh Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007, sebanyak 44,3% remaja perempuan dan 46,9% remaja laki-laki menjadikan temannya sebagai sumber informasi mengenai perubahan fisik saat pubertas.

Pubertas adalah suatu tahap perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi (Root dalam Hurlock 2004). Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis. Masa puber adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Menurut Santrock (2012) pubertas adalah periode dimana kematangan fisik

berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja awal. Pertumbuhan saat masa pubertas bagi anak perempuan mulai antara usia 8,5 tahun dan 11,5 tahun, dengan puncak rata-rata pada 12,5 tahun. Kriteria yang digunakan untuk menentukan timbulnya pubertas pada anak perempuan tentunya adalah menstruasi.

Menstruasi adalah pelepasan dinding endometrium yang disertai dengan pendarahan yang terjadi secara berulang setiap bulannya kecuali pada saat masa kehamilan (Aulia, 2009). Menurut Bobak (2004) menstruasi adalah pendarahan periodik pada *uterus* yang dimulai sekitar 14 hari setelah ovulasi. Hari pertama keluarnya darah menstruasi ditetapkan sebagai hari pertama siklus *endometrium*. Masa menstruasi yang normal akan berlangsung selama tiga sampai tujuh hari. Siklus menstruasi akan berlangsung setiap 23 hari atau setiap 35 hari. Sama halnya dengan anak yang mengalami keterbatasan fisik seperti tuna rungu akan mengalami siklus menstruasi sama dengan anak normal lainnya.

Anak tidak selamanya terlahir di dunia dengan kesempurnaan fisik. Banyak anak yang terlahir dengan keterbatasan-keterbatasan, baik fisik maupun mental. Keterbatasan-keterbatasan fisik tersebut meliputi tuna rungu. Berdasarkan hasil Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2011 jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0,7% dari jumlah penduduk 211.428.572. jumlah tersebut 1.480.000 jiwa (21,42%) diantaranya anak cacat usia sekolah 5-18 tahun (Kementrian Kesehatan, 2011).

Menurut Desiningrum (2016) anak tuna rungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Anak tuna rungu dengan jenis kelamin perempuan dan sudah memasuki masa remaja akan mengalami masa menstruasi. Menstruasi pertama sering digunakan sebagai kriteria kematangan seksual anak perempuan, tetapi ini bukanlah perubahan fisik pertama dan terakhir yang terjadi selama masa puber. Bila menstruasi terjadi, organ-organ seks sekunder semua sudah mulai berkembang, tetapi belum ada yang matang. Menstruasi lebih tepat dianggap sebagai titik tengah dalam masa puber. Perubahan fisik pada masa pubertas menurut Hurlock (2004) terdiri dari perubahan ukuran pada tinggi dan berat badan. Bagi anak perempuan rata-rata peningkatan tinggi pertahun sebelum menstruasi antara 3 sampai 6 inci. Sementara untuk pertumbuhan beratnya yang paling besar pada anak perempuan terjadi sesaat sebelum dan sesudah menstruasi.

Menurut data observasi di lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Juni 2019 di daerah Suryodiningratan menunjukkan jika anak bernama L yang berusia sudah 20 tahun dan mengalami tuna rungu klasifikasi berat saat sedang menstruasi menunjukkan ketidak berhasilan dalam menjaga *personal hygiene*. Salah satu hal yang terlihat dalam gagalnya mengelola *personal hygiene* saat menstruasi adalah saat masa menstruasi datang L darah dari menstruasi selalu berbecak di celana yang ia gunakan. Orang lain yang sebagai tetangga selalu memberi tahu jika sudah penuh segera mengganti

dengan pembalut yang baru namun saat menstruasi akan terus berulang seperti itu. L ini dari masa awal menstruasi tidak pernah di beri pengetahuan tentang *personal hygiene* saat menstruasi. Gagalnya L dalam menjaga *personal hygiene* saat menstruasi dikarenakan orang tua L sudah meninggal dan L tidak diberikan pengetahuan tentang cara menjaga *personal hygiene* saat menstruasi sejak awal.

Peran orangtua dalam memberikan pengetahuan tentang cara menjaga *personal hygiene* menstruasi sangat penting. Melalui perhatian orang tua dan keluarga, anak dengan berkebutuhan khusus dapat belajar dengan nilai-nilai perilaku yang baik, *personal hygiene* saat menstruasi dimulai dari membersihkan genitalia, memilih pembalut yang berbahan lembut dan nyaman di pakai, memilih celana dalam yang menyerap keringat, membantu pemakaian pembalut sampai dengan membersihkan sisa pembalut dan hal-hal lainnya sehingga *personal hygiene* tetap terjaga (Kinanti, 2009).

Orang tua perlu memiliki pemahaman serta memiliki sikap dan perilaku yang mendukung. Salah satunya adalah dengan membantu memberi informasi yang lengkap dan terbuka tentang *personal hygiene* saat menstruasi sekaligus melatih dan mengarahkan perawatan serta kebersihan organ genitalia saat menstruasi. karena kebersihan merupakan hal yang penting dan berpengaruh pada kesehatan dan psikis seseorang (Wartonah,2004).

Konsep tentang kebersihan diri saat menstruasi pada anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua yaitu suami maupun istri dengan bekerja sama untuk memberikan pendidikan baik dalam keluarga maupun secara formal. Dalam melakukan pendampingan kedua orang tua bekerja sama dengan bergantian untuk mengawasi anak dan memberikan nasihat, saling mengingatkan agar tidak terlalu keras dalam mendidik. Orang tua merupakan seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya (Rakhmawati, 2015)

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh berhasilnya *personal hygiene* menstruasi yang diberikan orang tua terhadap anak. penelitian ini dituju kepada anak dan orang tua karena agar dengan mudah menggali informasi yang diberikan dan berhasil atau tidaknya dalam memberikan *personal hygiene* menstruasi pada anak tuna rungu. Dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk lebih dalam melakukan penelitian mengenai *personal hygiene* pada anak tuna rungu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *personal hygiene* menstruasi pada anak tuna rungu?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bertujuan untuk mengetahui *personal hygiene* menstruasi pada anak tuna rungu serta sejauh mana keberhasilan anak tuna rungu dalam mempertahankan personal hygienenya saat menstruasi.

Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktik :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam psikologi perkembangan untuk mengetahui perilaku yang dilakukan oleh anak tuna rungu saat menstruasi dalam menjaga *personal hygienenya*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah informasi masyarakat khususnya orang tua dalam memberikan pengetahuan tentang *personal hygiene* saat menstruasi pada anak tuna rungu.